



## Pengabdian kepada Masyarakat: Analisis Kegiatan Membaca Al-Qur'an dan Program Pendidikan Agama bagi Anak-Anak Santri Masjid Jami' Al-Barokah, Kampung Cirawa, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung

Purwanto<sup>1✉</sup>, Aang Rahmatulloh<sup>2</sup>, Asep Muliasutisna<sup>3</sup>, Cepi Hanapia<sup>4</sup>, Rendi Pratama Putra<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Syamsul Ulum, Indonesia

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta pemahaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak santri di Masjid Jami' Al-Barokah, Kampung Cirawa, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari pentingnya pendidikan agama yang dimulai sejak usia dini, mengingat Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk akhlak dan karakter. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran agama adalah lingkungan keluarga, yang berperan dalam memberikan motivasi, pendampingan, dan teladan bagi anak. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggabungkan pendekatan pedagogis dan sosiologis, didukung oleh *library research* dan *field research*. Instrumen yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan materi inti pengenalan huruf hijaiyah dan *makhārij al-ḥurūf*, pelatihan *tartil* dan *tahsīn*, *murāja'ah* bacaan salat dan Asmā'ul Husnā, penguatan akhlak, serta pembiasaan ibadah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengenalan huruf dan pengucapan *makhārij*, kelancaran hafalan bacaan salat dan Asmā'ul Husnā, serta perbaikan sikap seperti kerapian, kesopanan, dan kedisiplinan belajar. Faktor pendukung meliputi semangat belajar anak yang tinggi, kemampuan meniru, imajinasi kreatif, dan minimnya beban eksternal. Hambatan yang dihadapi antara lain perbedaan kemampuan antar peserta, manajemen kelas, dan konsentrasi belajar anak. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar anak, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dukungan orang tua melalui dorongan langsung, pemberian hadiah, nasihat, serta kontrol pembelajaran di rumah mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar anak. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran agama di tingkat masyarakat.

**Kata Kunci:** Pengabdian Kepada Masyarakat, Baca Tulis Al-Qur'an, Pendidikan Agama, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga.

### Abstract

*This community service activity aims to improve the ability to read the Qur'an and understand the values of Islam among the students at the Al-Barokah Mosque in Kampung Cirawa, Nyalindung Village, Nyalindung District. The background of this activity stems from the importance of religious education starting from an early age, considering that the Qur'an is not only a religious text but also a guide for life that shapes moral values and character. One of the factors influencing the success of religious education is the family environment, which plays a role in providing motivation, guidance, and setting a good example for children. The activity was conducted using a combination of pedagogical and sociological approaches, supported by*

library research and field research. The instruments used included observation, interviews, and documentation. The activities were conducted face-to-face with core material on the introduction of the Hijaiyah letters and makhārij al-hurūf, training in tartil and tahsīn, murāja'ah of prayer recitations and Asmā'ul Husnā, strengthening of morals, and habit formation in worship. The results of the activities showed an increase in the ability to recognise letters and pronounce makhārij, fluency in memorising prayer recitations and Asmā'ul Husnā, as well as improvements in attitudes such as neatness, politeness, and discipline in learning. Supporting factors include high learning motivation, imitation skills, creative imagination, and minimal external pressure. Challenges faced include varying abilities among participants, classroom management, and children's concentration during learning. The conclusion of this activity is that the family environment significantly influences children's learning motivation, particularly in Qur'anic education. Parental support through direct encouragement, rewards, advice, and control of learning at home can increase children's interest and learning achievement. This activity is expected to become a model for sustainable guidance to improve the quality of religious education at the community level.

**Keywords:** Community service, reading and writing the Qur'an, religious education, learning motivation, family environment.

Copyright (c) 2022 **Purwanto**

✉ Corresponding author :

Email Address : [purwantoaji1980@gmail.com](mailto:purwantoaji1980@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Sebagai sumber pokok ajaran, Al-Qur'an berisi tuntunan yang lengkap dan sempurna, mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, terutama bagi umat Islam. Sebagai sumber hukum, Al-Qur'an memberikan aturan yang komprehensif, baik yang bersifat global (*mujmal*) maupun yang bersifat terperinci (*tafsil*), disertai konsekuensi demi terciptanya tatanan kehidupan yang teratur, harmonis, bahagia, dan sejahtera lahir batin. Setiap muslim berkewajiban berpegang teguh kepada hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (Kementerian Agama, 2014:9).

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia untuk berbuat baik kepada diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Tujuannya adalah agar manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melalui jalan ketakwaan (Tengku Muhammad Hasbi Asy-Syidieqy, 1995:30). Islam menekankan kebebasan dan tanggung jawab untuk memelihara nilai-nilai keutamaan, yang tidak ditentukan oleh suku, warna kulit, harta, atau pangkat, melainkan oleh iman, takwa, akhlak, dan ilmu pengetahuan.

Mushaf Al-Qur'an banyak ditemukan di masjid, rumah-rumah muslim, sekolah, pesantren, bahkan disimpan di perangkat digital. Namun, pertanyaannya, apakah cukup menjadikan Al-Qur'an sekadar hiasan? Al-Qur'an bukan hanya bacaan mulia yang bernilai ibadah, tetapi juga solusi bagi berbagai persoalan hidup. Setiap muslim wajib mempelajari cara membaca Al-Qur'an sesuai tuntunan Rasulullah SAW, dengan ketenangan, pengulangan, dan ketelitian. Ironisnya, masih banyak muslim yang lahir dari keluarga Islam, bahkan tercatat di KTP beragama Islam, tetapi tidak mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an (Kementerian Agama, 2014:38). Padahal membaca Al-Qur'an adalah amal mulia dengan pahala berlipat ganda, yang dapat menjadi obat hati dan penenang jiwa (Nasruddin Razak, 1984:38).

Proses belajar mengajar di masjid tidak lepas dari hambatan, baik yang berasal dari anak-anak itu sendiri maupun dari lingkungan. Permasalahan seperti konflik pribadi, keluarga,

dan pengaruh lingkungan negatif dapat menurunkan minat belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, tertib, dan mendukung kegiatan anak-anak. Masjid yang sehat, kegiatan yang berpusat pada anak (*student-centered activities*), serta iklim belajar kondusif dapat membangkitkan semangat belajar. Sebaliknya, suasana belajar yang kurang menyenangkan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Faktor-faktor pendukung tersebut meliputi sarana prasarana, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan harmonis antara guru dan murid, serta penataan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak-anak. Dari permasalahan tersebut, dirumuskan dua submasalah utama, yaitu bagaimana cara mengembalikan semangat warga Kampung Cirawa untuk kembali antusias dalam membaca Al-Qur'an, serta bagaimana menumbuhkan nilai-nilai agama Islam pada anak-anak melalui kegiatan pengajian rutin di Masjid Jami' Al-Barokah, Kampung Cirawa, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung.

Untuk menghindari kekeliruan dan memperjelas arah pembahasan, penelitian ini membatasi pengertian istilah-istilah penting. Pengaruh lingkungan keluarga dimaknai sebagai daya yang dapat membentuk watak, keyakinan, atau tindakan seseorang, khususnya dalam konteks ini adalah pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi anak. Lingkungan diartikan sebagai daerah atau kondisi sosial dan non-sosial tempat anak belajar, sedangkan keluarga dipahami sebagai unit pertama dalam masyarakat yang membentuk hubungan langsung, di mana orang tua memegang peran besar dalam perkembangan anak (Hasan Langgulung). Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan perubahan energi dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, sementara belajar adalah proses usaha untuk memperoleh ilmu atau keterampilan yang menghasilkan perubahan perilaku berdasarkan pengalaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan keluarga anak-anak di Kampung Cirawa, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, serta untuk mengetahui upaya menumbuhkan nilai-nilai agama Islam pada anak-anak melalui pengajian rutin di Masjid Jami' Al-Barokah. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pihak masjid sebagai masukan untuk mengatasi kesulitan belajar anak-anak dan meningkatkan kualitas pembelajaran, bagi anak-anak sebagai pengetahuan mengenai pentingnya dukungan lingkungan keluarga dalam mencapai prestasi belajar, serta bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai keterkaitan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar.

Permasalahan masyarakat yang menjadi latar penelitian ini mencakup cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, perhatian dan kasih sayang, suasana rumah, kondisi ekonomi, serta latar belakang budaya yang memengaruhi motivasi belajar anak (Slameto, 2010:60). Anak yang mendapat perhatian dan dukungan dari orang tua cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, sementara suasana rumah yang tenang dan nyaman dapat menjadi tempat belajar yang kondusif. Sebaliknya, perbedaan kondisi ekonomi

antar keluarga dapat memengaruhi pola pendidikan yang diterapkan orang tua dan berdampak pada motivasi belajar anak.

## **METODOLOGI**

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini memadukan pendekatan pendidikan, kajian pustaka, dan penelitian lapangan untuk memperoleh data yang relevan serta menghasilkan program yang tepat sasaran.

### **Pendekatan yang Dilakukan**

#### **1. Pendekatan Paedagogis**

Pendekatan ini berlandaskan pada teori-teori pendidikan dan ilmu kependidikan, digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak-anak santri dan kebutuhan pendidikan agama di lingkungan Masjid Jami' Al-Barokah.

#### **2. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan ini menekankan pada pemahaman aspek sosial yang memengaruhi perilaku dan minat masyarakat, khususnya dalam membaca Al-Qur'an dan mengikuti pendidikan agama. Melalui pendekatan ini, tim pengabdian mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya minat remaja dan anak-anak dalam mengembangkan pengetahuan agama.

### **Kajian Pustaka (*Library Research*)**

Metode ini dilakukan dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik pengabdian. Tujuannya adalah untuk memperoleh kerangka berpikir dan landasan teori yang dapat menjadi tolok ukur dalam merumuskan strategi kegiatan.

### **Penelitian Lapangan (*Field Research*)**

Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data langsung dari masyarakat sasaran. Kegiatan ini mencakup observasi kondisi nyata, wawancara dengan pihak terkait, serta dokumentasi berbagai aktivitas yang relevan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan meliputi:

1. Observasi: Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang berkaitan dengan minat baca Al-Qur'an dan kegiatan pendidikan agama, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Wawancara (Interview): Dilakukan melalui dialog langsung dengan kepala desa, tokoh masyarakat, orang tua, pengurus masjid, dan anak-anak santri. Wawancara bertujuan memperoleh informasi yang akurat dan mendalam.

3. Dokumentasi: Mengumpulkan dan mempelajari dokumen tertulis, foto, maupun arsip yang terkait dengan objek pengabdian, termasuk buku-buku, data administrasi masjid, dan catatan kegiatan pengajian.

Dengan kombinasi ketiga metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi masyarakat serta langkah-langkah strategis untuk meningkatkan minat membaca Al-Qur'an dan memperkuat pendidikan agama di lingkungan Masjid Jami' Al-Barokah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Kegiatan Program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan Pendidikan Agama Anak di Masjid Jami' Al-Barokah, Kampung Cirawa, dilaksanakan secara tatap muka berkelompok di area masjid dengan pola pertemuan yang terjadwal secara rutin. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan huruf hijaiyah dan *makhārij al-ḥurūf* (tempat keluarnya huruf), pelatihan *tartil* dan *tahsīn* bacaan, *murāja'ah* bacaan salat dan Asmā'ul Ḥusnā, penguatan akhlak dasar seperti adab di masjid, adab kepada guru dan orang tua, serta pembinaan motivasi spiritual yang disampaikan secara ringan dan sesuai konteks kehidupan anak-anak usia sekolah dasar. Kehadiran peserta tergolong baik, dengan antusiasme yang terlihat jelas dalam sesi-sesi interaktif seperti permainan fonetik huruf, peneladanan bacaan (*modeling*) oleh ustaz/ustazah, serta kegiatan belajar berpasangan (*buddy system*). Namun, pada beberapa sesi, dinamika kelas menjadi lebih ramai akibat keberagaman kemampuan peserta yang tinggi dan rasio pendamping terhadap jumlah anak yang tidak seimbang.

Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa aspek kompetensi. Pada keterampilan BTQ, terdapat kemajuan dalam pengenalan huruf dan pengucapan *makhārij*, terutama pada huruf-huruf yang sebelumnya kerap tertukar, seperti sād-sīn atau qāf-kāf. Anak-anak yang masih pada tahap kemampuan dasar menunjukkan kemajuan signifikan ketika diberikan latihan singkat berulang dengan durasi 3–5 menit serta umpan balik langsung dari guru. Pada aspek hafalan, *murāja'ah* bacaan salat dan Asmā'ul Ḥusnā menjadi lebih lancar ketika dimulai dengan contoh audio-visual dan diakhiri dengan penguatan secara bersama-sama. Sementara itu, dari segi sikap dan adab, terlihat adanya peningkatan kerapian barisan, kebiasaan meminta izin sebelum berbicara, dan kesediaan menunggu giliran membaca—terutama setelah aturan kelas ditegaskan sejak awal dan disertai penggunaan isyarat non-verbal sederhana oleh pengajar.

Output yang dihasilkan dalam program ini antara lain adalah tersusunnya sesi BTQ yang dibedakan berdasarkan tingkatan kemampuan (pemula hingga lanjut), adanya lembar kontrol latihan rumah yang sederhana, serta daftar tugas pertemuan berbentuk *checklist* untuk memantau perkembangan anak. Outcome awal meliputi meningkatnya

ketertarikan anak-anak terhadap bacaan pendek, tumbuhnya keberanian untuk membaca keras di depan kelompok kecil, serta terbentuknya kebiasaan *murāja'ah* singkat selama 5–10 menit sebelum dan sesudah salat Magrib di rumah. Hasil ini sejalan dengan capaian PKM sebelumnya yang juga menunjukkan peningkatan hafalan bacaan salat, Asmā'ul Ḥusnā, dan kemampuan membaca Al-Qur'an, dengan perbedaan bahwa program saat ini lebih memfokuskan pada penguatan *tahsīn*, pembentukan kebiasaan belajar, dan penataan manajemen kelas agar dampaknya merata bagi semua peserta.

### **Hambatan yang Dihadapi**

Selama pelaksanaan, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi kelancaran kegiatan. Pertama, kurangnya perhatian peserta terhadap materi BTQ sering muncul karena rentang konsentrasi anak usia sekolah dasar yang relatif pendek, serta sifat materi fonetik yang repetitif sehingga menimbulkan kebosanan jika tidak divariasikan. Perbedaan kemampuan antar peserta juga memperpanjang waktu menunggu giliran, yang pada akhirnya membuat sebagian anak kehilangan fokus. Kedua, pengelolaan kelas masih menjadi tantangan karena aturan belum sepenuhnya diinternalisasi di awal sesi, sinyal pergantian aktivitas kurang konsisten, serta tata letak ruang belajar belum selalu disesuaikan dengan kebutuhan format kegiatan. Ketiga, kedisiplinan sebagian anak tergolong rendah, ditandai dengan perilaku ramai atau tidak tertarik pada materi tertentu. Hal ini umumnya terjadi ketika tingkat kesulitan materi tidak sesuai dengan kemampuan mereka, atau ketika mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk bergerak dan menyalurkan energi. Keempat, jumlah peserta yang besar dengan karakteristik beragam menyebabkan waktu pembelajaran menjadi kurang efisien, apalagi jika materi disampaikan secara langsung kepada semua anak tanpa sistem rotasi yang terstruktur. Hambatan-hambatan ini bersifat umum pada kegiatan belajar anak usia sekolah dasar, namun memerlukan strategi penanganan khusus agar tidak mengurangi efektivitas program.

### **Kemudahan dan Faktor Pendukung**

Selain hambatan, terdapat sejumlah faktor yang memudahkan pelaksanaan program. Anak-anak usia sekolah dasar di Kampung Cirawa umumnya memiliki semangat belajar yang tinggi serta rasa ingin tahu yang besar. Hal ini dapat dimanfaatkan dengan mengemas pembelajaran dalam bentuk eksplorasi, seperti “misi huruf hari ini” atau tantangan menemukan ayat dengan huruf tertentu. Kemampuan meniru mereka yang masih kuat juga menjadi modal penting, karena metode *modeling* dari guru dapat diadopsi dengan cepat oleh anak. Imajinasi yang tinggi memberi peluang bagi pengajar untuk menciptakan suasana belajar yang kreatif, misalnya melalui kisah singkat tentang akhlak, mewarnai huruf dengan kode tajwid, atau drama pendek tentang adab di masjid. Faktor lain yang menguntungkan adalah minimnya beban

eksternal, sehingga anak-anak masih bisa fokus belajar dengan menetapkan kebiasaan sederhana seperti *murāja'ah* lima menit setelah Magrib dan sebelum tidur. Keempat aset ini, jika diolah dengan tepat, mampu mempercepat pencapaian tujuan program dan mengatasi sebagian besar hambatan yang muncul.

### **Keterkaitan dengan PKM Sebelumnya dan Implikasi Keberlanjutan**

Program ini merupakan kelanjutan yang memperdalam capaian PKM sebelumnya. Pada tahap awal, fokus PKM adalah pada peningkatan akses belajar dan pembentukan kebiasaan dasar membaca serta menghafal. Pada tahap saat ini, fokus bergeser pada peningkatan mutu bacaan melalui pembenahan tajwid, pembiasaan belajar di rumah, serta penguatan adab dan disiplin dalam kegiatan belajar. Implikasi praktis untuk menjaga kesinambungan program meliputi penerapan stratifikasi kelas setiap 8–10 pertemuan dengan rubrik penilaian sederhana untuk memantau kemajuan anak, membangun kemitraan aktif dengan orang tua melalui kartu komunikasi mingguan, memberikan pelatihan singkat kepada pendamping untuk menguasai *makhārij* dan teknik manajemen kelas, serta melakukan monitoring dan evaluasi formatif secara berkala. Dengan strategi ini, keberlanjutan program dapat terjaga sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar santri.

### **Ringkasan Argumentatif**

Hambatan yang dihadapi—seperti kurangnya perhatian, rendahnya disiplin, kesulitan manajemen kelas, dan perbedaan kemampuan—merupakan tantangan yang lazim dihadapi dalam pendidikan anak usia sekolah dasar. Namun, adanya aset seperti semangat belajar yang tinggi, kemampuan meniru, imajinasi kreatif, dan minimnya beban eksternal menjadi kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan perancangan pembelajaran yang bertahap, berulang, dan bermakna, serta pengelolaan kelas yang terencana dengan baik, program ini mampu mempertahankan capaian PKM sebelumnya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Transformasi yang diharapkan adalah peralihan dari sekadar kemampuan membaca dan menghafal menjadi kemampuan membaca dengan benar sesuai tajwid, memahami makna bacaan, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, diiringi pembentukan adab belajar yang baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data dan analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga anak-anak di Kampung Cirawa, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, tergolong baik. Hal ini terlihat dari sikap proaktif para orang tua dalam memberikan dukungan dan semangat belajar kepada anak-anak, sehingga motivasi belajar mereka meningkat. Peningkatan motivasi ini berkontribusi

langsung terhadap prestasi belajar anak di masjid, khususnya dalam program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan pendidikan agama. Dukungan orang tua tidak hanya sebatas di rumah, tetapi juga ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan pihak masjid serta keterlibatan aktif dalam komite masjid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam mendorong motivasi belajar anak-anak di Kampung Cirawa. Motivasi yang diberikan oleh orang tua mencakup berbagai bentuk, mulai dari dorongan langsung, pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi, hingga pemberian nasihat yang membangun. Selain itu, orang tua juga mengontrol proses pembelajaran anak di rumah, memastikan anak mengulang pelajaran dan melatih bacaan Al-Qur'an di luar jam belajar di masjid. Kondisi ini membuktikan bahwa kolaborasi antara pembelajaran di masjid dan pembinaan di rumah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif, sehingga anak-anak lebih bersemangat, disiplin, dan tekun dalam belajar.

Bagi para orang tua, anak adalah amanah yang harus dijaga dan dibimbing sebaik-baiknya untuk mengantarkannya menuju kehidupan yang lebih baik. Orang tua diharapkan senantiasa memberikan perhatian pada perkembangan anak, memahami kebutuhan belajarnya, serta mengetahui faktor-faktor yang dapat mengembangkan kepribadian positif. Kepribadian yang kuat dan berkarakter ini akan termanifestasi dalam ketakwaan, akhlak mulia, dan kebiasaan beramal saleh yang melekat pada diri anak. Selain itu, orang tua perlu mengawasi lingkungan pergaulan anak, memberikan nasihat yang baik ketika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, serta menjadi teladan dalam berperilaku.

Bagi anak-anak, penting untuk mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan keluarga, masjid, maupun masyarakat luas. Anak-anak diharapkan mampu membentengi diri dari pengaruh negatif, menjaga akhlak dalam pergaulan, dan memanfaatkan fasilitas serta lingkungan belajar di masjid secara optimal. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik, tetapi juga tumbuh menjadi generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

## **Referensi :**

- Bahrudin, M., & Hamid, M. (2019). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Prenadamedia Group.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ke-5). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Fadillah, M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, B. U. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.

- Hasan, M. (2015). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Rajawali Pers.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, T. M. (1995). *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*. Bulan Bintang.
- Langgulang, H. (2000). *Asas-asas pendidikan Islam*. PT Al-Husna Zikra.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nasruddin Razak. (1984). *Kaca mata Islam*. Al-Ma'arif.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, Z., & Ghofir, A. (2004). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bumi Aksara.